

Tradisi *Yasinan* Sebelum Salat Jumat (Studi Living Qur'an di Masjid Taaroful Muslimin)

Ahmad Naufal Hafidh

Prodi IAT, Fakultas Syariah

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

naufalhafidh28@gmail.com

Abstrak:

Naskah Resepsi umat Muslim terhadap Al-Qur'an saat ini terjadi dalam berbagai lini kehidupan sehari-hari. Tradisi *yasinan* menjadi contoh resepsi terhadap Al-Qur'an yang paling populer dan berkembang di masyarakat. Di Masjid Taaroful Muslimin Sumbersari Kota Malang, *yasinan* justru menjadi kegiatan rutin setiap sebelum pelaksanaan Salat Jumat. Tujuan dari penelitian untuk meneliti: (1) bagaimana pelaksanaan tradisi ini berjalan dan ;(2) makna dari tradisi ini dari kacamata pelaku maupun teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif-empiris dengan mendeskripsikan hasil temuan di lapangan. Pendekatan yang digunakan ialah *etnografi*, tujuannya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan orang atau kelompok. Hasil dari penelitian ini bahwa tradisi ini telah berlangsung lama dan punya tujuan hampir sama dengan *yasinan* pada umumnya, selain tujuan lainya sebagai media mengajak warga segera mendatangi Salat Jumat. Adapun pemaknaan jika dilihat dari kacamata teori Mannheim meliputi makna objektif, bahwa tradisi ini menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca Al-Qur'an, menantikan azan Salat Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin; makna *ekspresif* menurut takmir masjid maupun jamaah serupa yakni sebagai media *tadzkirah* mendoakan leluhur dan bagi takmir sendiri merupakan media mengundang jamaah; sedangkan makna dokumenter ialah merupakan sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

Kata Kunci: resepsi; *yasinan*; etnografi; Karl Mannheim

Pendahuluan

Pada umumnya umat muslim telah berinteraksi dengan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam bentuk membaca, memahami dan mengamalkan. Ada juga yang merespon dalam bentuk sosio-kultural. Masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim memang memiliki perhatian besar terhadap Al-Qur'an,

terlihat dari bermacam ritual keagamaan yang tidak lepas dari Al-Qur'an.¹ Fenomena kehadiran Al-Qur'an *everyday of life* melalui menunjukkan adanya resepsi masyarakat yang mempercayai sesuatu yang mereka tradisikan memiliki *fadilah*.² Masyarakat di Indonesia yang mayoritas muslim memang memiliki perhatian besar terhadap Al-Qur'an, terlihat dari bermacam ritual keagamaan yang tidak lepas dari Al-Qur'an.³

Diantara Tradisi membaca al-Qur'an yang paling populer dan berkembang di masyarakat ialah tradisi *yasinan*.⁴ Tradisi ini kini telah mengalami banyak pengembangan dalam pengemasan dan tujuan pelaksanaan, yang telah banyak mengalami pengembangan dari awal munculnya, yakni *tahlilan* mendoakan arwah pada hari kematian sampai hari ketujuh, 40 hari, 100 hari, hingga 1000 hari, yang merupakan kelanjutan dari tradisi yang telah ada sebelum Islam datang di Indonesia yakni kepercayaan animisme.⁵ Artinya *tahlilan* merupakan upaya negosiasi masyarakat dan muballigh yang mengedepankan dakwah secara kultural dan penuh toleransi. Para muballigh dalam hal ini dikenal dengan Wali Songo telah berhasil memasukkan nafas Islam dan nilai Al-Qur'an secara luwes tanpa mengilangkan budaya yang telah lama mengakar.

Jika ditelusuri maknanya, maka akan didapatkan keistimewaan, serta banyak hikmah yang terkandung dalam Surah Yasin, baik yang berbentuk pelajaran maupun peringatan.⁶ Dalam beberapa riset mengenai kajian living terhadap tradisi *yasinan*, didapati beberapa temuan mengenai manfaat tradisi ini, misalnya, terjalinya silaturahmi, mendoakan arwah, serta tujuan lain.⁷ Jika ditelusuri maknanya, maka akan didapatkan keistimewaan, serta banyak hikmah yang terkandung dalam Surah Yasin, baik yang berbentuk pelajaran maupun peringatan. Jika ditelusuri maknanya, maka akan didapatkan keistimewaan, serta banyak hikmah yang terkandung dalam Surah Yasin, baik yang berbentuk pelajaran maupun peringatan.⁸ Dalam beberapa riset mengenai kajian living terhadap tradisi *yasinan*, didapati beberapa temuan mengenai manfaat tradisi ini, misalnya, terjalinya silaturahmi, mendoakan arwah, serta tujuan lain.⁹

Dalam tradisi Yasinan yang banyak ditemui pada umat Islam di Indonesia terdapat kesamaan dalam pelaksanaannya, dimana pada kebanyakan tradisi Yasinan kegiatan yang selalu ada adalah terdapat pembacaan tawashul dan membaca Surah Yasin secara bersama-sama mengikuti imam yang membaca. Selain keduanya,

¹ Muhammad Yusuf dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 34.

² Sudirman Tebba, *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surah Yasin*, Cet.1 (Banten: Pustaka Irvan, 2007), 1-2.

³ Muhammad Yusuf dkk. *Metode Penelitian Living Qur'an dan Hadis*, (Yogyakarta: Teras, 2007), 34.

⁴ Ahmad Zainuddin, Faiqotul Hikmah, "Tradisi Yasinan (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)", *Jurnal MAFHUM*, vol. 4, no. 1(2019): 12 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>

⁵ Andi Warisno, "Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi", *Jurnal Ri'ayah*, Vol.2 No. 2 (2017): 72 <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>

⁶ Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, cet. 1, (Jakarta: Cahaya, 2005), 2.

⁷ Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung)", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>

⁸ Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, cet. 1, (Jakarta: Cahaya, 2005), 2.

⁹ Siti Muniroh, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an di PPAA Cileunyi, Bandung)", (Skripsi, UIN Sunan Gunung Jati, 2019), <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>

masih ada beberapa bacaan lain seperti tahlil dan doa yang juga biasa dibaca pada tradisi Yasinan di masyarakat. Tradisi *yasinan* bagi masyarakat yang menjalankan merupakan sebuah doa karena *fadilah* dari surah yasin ini.¹⁰ yang mengakar di masyarakat Indonesia setidaknya terdapat dalam acara-acara ritual Islam seperti ta'ziah, syukuran, dan selamatan.¹¹ Tradisi *yasinan* telah bertransformasi dalam berbagai ritual keagamaan dan umumnya dibacakan dalam peringatan tertentu. Namun, bagaimana jika tradisi yasinan yang biasanya dilakukan pada peringatan tertentu dibacakan pada rangkaian salat jumat, tepatnya sebelum waktu azan dikumandangkan. Dari hasil wawancara dalam artikel ini, ditemukan bahwa kegiatan ini telah berlangsung sejak awal-awal masjid ini berdiri.¹²

Dalam riset yang lain Zainuddin dan Hikmah meneliti tentang “tradisi *yasinan* di lingkungan Pondok Pesantren Ngalah Pasuruan”. Kajian tersebut menghasilkan temuan tiga nilai dari tradisi, yakni eksternalisasi sebagai kegiatan wajib pesantren; objektivasi sebagai suatu bentuk kebudayaan; dan internalisasi sebagai pembelajaran berupa makna tersirat. Signifikansi tulisan ini terdapat pada obyek lingkungan penelitian dan pisau analisa yang berbeda terhadap kajian tersebut dan kajian-kajian lain yang sejenis.¹³ Selanjutnya jurnal dari Laelasari tentang pembacaan surah Yasin tiga kali pada ritual rebo wekasan. Tulisan ini membahas pada *yasinan* yang dibaca suatu ritual keagamaan.¹⁴ Penelitian lain dari Rusma membahas pembacaan surah Yasin dalam Tradisi Cuci Kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Tanjung Jabung Barat.¹⁵ Kajian tersebut juga mengkaji *yasinan* pada suatu peringatan khusus dan telah menjadi tradisi yang mengakar di masyarakat. Selanjutnya jurnal dari Nilna Fadhillah, yang meneliti resepsi-resepsi pembacaan Al-Qur'an, yang lebih menitikberatkan pada aspek sumber hadisnya.¹⁶

Adapun *yasinan* sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin merupakan kegiatan yang berjalan rutin. Kajian ini menjadi menarik karena tradisi ini merupakan pengembangan dari tradisi yang telah lama ada di masjid tersebut, yaitu *yasinan kaifiyah* yang didakan setiap malam Jumat setelah salat Maghrib. Kajian mengenai tradisi semacam ini akan menarik dan relevan untuk dikaji karena tradisi tersebut merupakan pengembangan dari tradisi yang telah lama ada di Indonesia khususnya daerah pedesaan, yaitu tradisi “*yasinan*” untuk mendoakan

¹⁰ Laelasari, “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Karangtengah Cianjur)”, *Jurnal Diroyah*, vol. 4 No. 2 (2020): 168 <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>

¹¹ Abdul Syukur, “Memberdayakan Umat Islam-Mentradisikan Baca Yasin Dan Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat Islam Kota Bandarlampung, *Jurnal Ijtima'iyyah*, vol.6 No. 1 (2013): 41. <https://www.neliti.com/publications/69519/memberdayakan-umat-islam-mentradisikan-baca-yasin-dan-menjaga-keasliannya-studi#cite>

¹² Heriyanto, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

¹³ Zainuddin, Faiqotul Hikmah, “Tradisi *Yasinan* (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan).

¹⁴ Laelasari, “Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan”, 167.

¹⁵ Rusma, “Pembacaan Surah Yasin dalam Tradisi Cuci Kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten tanjung Jabung Barat (Studi Living Qur'an), (Skripsi, UIN STS Jambi, 2020), <http://repository.uinjambi.ac.id/3814/1/SKRIPSI%20RUSMA%20IAT%201%20%28ut.160099%29%20fikss%20w.pdf>

¹⁶ Nilna Fadhillah, “Resepsi Terhadap Al-Quran Dalam Riwayat Hadis”. *Jurnal Nun*, Vol.3, No.4, (2017): 101-128 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>

kematian seseorang dengan membaca ayat-ayat Al-Qur'an, kalimat-kalimat *tawhid*, *tahmid*, salawat yang diawali dengan *tawashul* untuk arwah yang mendahului dari hari pertama sampai hari ketujuh kematian seorang, hari ke-40, 100, 1000 dan peringatan setahun sekali (*haul*)¹⁷.

Tujuan dari penelitian semacam itu tidak lain untuk mengetahui fenomena interaksi masyarakat terhadap Al-Qur'an, melalui suatu ekspresi pembacaan *al-Qur'an* pada waktu tertentu yang telah mentradisi. Oleh karenanya, rumusan yang dapat ditarik meliputi dua hal: 1) Bagaimana pelaksanaan pembacaan surat *Yasin* di masjid Ta'aroful Muslimin, Sumbersari Malang?; 2) Apa makna dari tradisi pembacaan surat *Yasin* di masjid Ta'aroful Muslimin, Sumbersari Malang?

Metode

Artikel Penelitian ini termasuk jenis penelitian empiris, dimana hampir semua kajian yang berkenaan dengan Living Qur'an diteliti menggunakan pendekatan sosial yang erat dengan penelitian lapangan (*field research*) yang disajikan secara deskriptif.¹⁸ Pendekatan yang digunakan ialah *etnografi*, tujuannya untuk memperhatikan makna-makna dari tindakan yang dilakukan orang yang ingin difahami.¹⁹ Secara operasional, pendekatan etnografi ini penulis gunakan dalam penelitian untuk mengungkapkan dan mengkaji bagaimana pandangan dan pemaknaan dari para pelaku tradisi pembacaan surat *Yasin* di Masjid Ta'aroful Muslimin, Sumbersari Malang yang mencakup para pelaku tradisi pembacaan tersebut. Lokasi pada penelitian ini dilakukan dengan meninjau secara langsung di lokasi, Masjid Ta'aroful Muslimin yang terletak di Jl. Sumber sari 1B No. 25 Kota Malang. Sumber data pada penelitian ini meliputi sumber data primer berupa observasi dan wawancara; dan sumber data sekunder dokumentasi seperti arsip masjid atau data-data pendukung lainnya. Teknis pengolahan data atau analisis data melalui empat tahapan, yaitu reduksi data, klasifikasi data, verifikasi data, analisa data, serta konklusi²⁰. Penelitian kami lakukan karena tradisi ini merupakan model pembacaan *yasin/yasinan* yang berbeda dari tempat lainnya, yaitu di tempatkan sebelum pelaksanaan Salat Jumat.

Tradisi Yasinan

Yasinan adalah kegiatan membaca surah *yasin* yang biasanya dirangkai dengan bacaan *tahlil* atau *tahlilan*. Di Indonesia kedua tradisi ini telah banyak ditemui dan banyak mengalami pengembangan dalam pelaksanaannya. Namun, yang paling umum ditemui, kegiatan semacam ini terdapat dalam acara kenduri kematian seorang sampai hari ketujuh, lalu 40 hari, 100 hari, 1000 hari hingga peringatan setiap tahun (*haul*). Biasanya tradisi ini diisi dengan membaca rangkaian pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, doa, dan zikir atau yang disebut dengan *tahlilan*.

¹⁷ Hayat, "Pengajian *Yasinan* Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22(2), 2014: 306 <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268> (298-299)

¹⁸ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikologi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 37.

¹⁹ James P. Spradley, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth, (Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 2006), hlm. 35; Hasyim Muhammad, *Etnografi dalam Kajian Budaya dan Media*, (Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2016), hlm.32.

²⁰ Cahaya Suryana, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*, 65-70.

Hingga saat ini masih terjadi pro kontra mengenai pelaksanaan tradisi yasinan, khususnya mereka yang menganggap kegiatan semacam ini merupakan tradisi yang tidak dikenal pada masa Rasulullah Saw. Ulama yang membolehkan pun memiliki argumen berupa dalil yang menjadi sandaran atas tradisi ini. Diantaranya,

“Dari Mi’qal ibn Yasar RA: Sesungguhnya Nabi SAW bersabda: Bacalah Yasin karena mencari ridho Allah maka akan diampuni dosa-dosyang terdahulu, maka bacakanlah Yasin pada orang-orang yang telah meninggal (atau akan mati) dari kalian semua.”²¹”

Thawus berkata, “Sesungguhnya orang-orang yang sudah mati itu diazab di kubur mereka selama tujuh hari, maka dianjurkan agar bersedekah makanan untuk mereka pada hari-hari itu.”²²

Seiring perkembangan Islam, yasinan telah banyak mengalami pengembangan, bahkan terkadang dijadikan kegiatan rutinan pada hari atau acara tertentu.²³ Mentradisikan kegiatan semacam ini memiliki manfaat baik bagi arwah yang mendahului sebagai hadiah yang bermanfaat juga manfaat bagi umat Islam, karena kegiatan semacam ini merupakan dakwah islamiyyah yang toleran, sebagaimana Wali Songo yang mengelaborasi tradisi 7 hari bagi keluarga yang meninggal dengan unsur-unsur Islam. Menurut KH Sahal Mahfud, selain sebagai budaya yang mengandung nilai *ubudiyah*, yasinan juga dalam rangka ibadah sosial karena didalamnya terdapat beberapa unsur kemasyarakatan.²⁴ Yasinan atau tahlilan punya peran sebagai media komunikasi kegamaan dan kemasyarakatan tanpa memandang aliran atau faham masyarakat yang mengikutinya.²⁵

Yasinan Sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin: Gambaran Umum dan Pelaksanaan

Tradisi Yasinan memang sudah menjadi kegiatan lazim yang berlangsung di sebagian besar daerah seperti Jawa. Kegiatan semacam ini sudah mendarah daging di masyarakat dan menjadi budaya dan banyak beredar baik masjid-masjid maupun di rumah²⁶. Masyarakat sekitar Masjid Ta’aroful Muslimin juga mentradisikan yasinan ini, tercatat ada dua yasinan yang dilaksanakan di masjid Taaroful Muslimin, Sumbersari. Masjid Taaroful Muslimin menjadi masjid yang cukup strategis karena letaknya yang berada di pemukiman padat penduduk dan dekat dengan lokasi kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Lokasi ini memungkinkan masjid ini banyak didatangi jamaah baik dari penduduk sekitar dan jamaah dari luar yang singgah.

Berdasar wawancara yang dilakukan, asal-usul dari tradisi *yasinan* sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin merupakan pengembangan dari

²¹ Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar al-Suyuthi, *al-Jami’ al-Saghir min Hadis al-Basyir wa al-Nadzir*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah), 342.

²² Abu Nu’aim Al-Asbahani, *Hilya al-Awliya’ wa Thabaqat al-Ashfiya’* (Mesir: Sa’adah, 1974), 11

²³ Z Fanani & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001), 73

²⁴ Z Fanani & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim*, 32.

²⁵ Z Fanani & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim*, 67.

²⁶ Ahmad Ubayadi Hasbillah, *Ilmu Living Qur’an-Hadis*, (Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019), 20.

tradisi yang telah lama ada di Masjid tersebut, yakni tradisi “*yasinan kaifiyah*” yaitu tradisi membaca surah Yasin disertai bacaan khusus dari surah Yasin yang dipercaya mengandung *fadilah*, dan merupakan inisiasi dari dewan takmir ketika itu.²⁷ Tradisi ini dilakukan setiap hari kamis malam jumat setelah salat magrib. Pembacaan *yasin* yang diadakan Masjid Taaroful Muslimin sampai saat ini ada dua waktu yakni malam jumat setelah salat maghrib dan hari jumat sebelum salat jumat. Adapun pelaksanaan *yasin* dua kali ini mempunyai tujuan untuk mewadai agar seluruh warga dapat mengikuti walau satu kali.

Berdasar wawancara artikel ini dengan sesepuh desa sekaligus takmir masjid, diketahui bahwa kegiatan pembacaan Surah Yasin sebelum salat Jumat tersebut telah berlangsung lama. Hal tersebut diungkap ketua takmir Masjid Taaroful Muslimin yang bernama Pak Heriyanto²⁸:

“Kegiatan yasinan sebelum jumatan ini sudah ada lama, perkiraanya sekitar tahun 2010 bahkan sebelum itu. Karena mendapat respon yang baik akhirnya diteruskan secara turun temurun oleh pihak takmir dan alhamdulillah sampai sekarang tetap berjalan setiap sebelum pelaksanaan jumatan”.

Seperti juga yang diungkapkan informan yang lain, yakni seorang muadzin senior masjid²⁹:

“Sejak saya mulai tinggal di Summersari sekitar tahun 2011 dan tradisi yasinan sebelum salat jumat ini sudah ada. Sampai sekarang alhamdulillah tetap ada dan saya juga sering memimpin kegiatan itu ataupun sekadar membuka dengan bacaan tawashul”.

Kegiatan tersebut menjadi kegiatan rutin yang menjadi ciri khas Masjid Taaroful Muslimin. Kegiatan ini rutin dilakukan setiap satu minggu sekali sebelum dikumandangkan azan, lebih tepatnya lima belas menit sebelum pelaksanaan azan salat jumat. Mengenai teknis, kegiatan ini dibuka dengan pembacaan tawashul yang ditujukan untuk arwah-arwah para leluhur, lalu dilaksanakan pembacaan surat yasin yang dipimpin oleh takmir masjid. Selanjutnya kegiatan ini dilakukan secara langsung tanpa adanya salam, tetapi cukup pembacaan tawashul dilanjutkan pembacaan Surah Yasin oleh petugas, yakni takmir masjid. Tempatnya pun berada di saf masing-masing karena kegiatan ini berlangsung sebelum Salat Jumat dan untuk menantikan azan Salat Jumat, sehingga kegiatan berjalan dengan tertib beriringan dengan salat Jumat.³⁰ Berdasarkan teori Mannheim penggalan informasi dengan meninjau langsung kegiatan semacam ini merupakan upaya menggali makna tradisi. Disebutkan dalam teorinya bahwa tindakan seorang mencakup *behaviour* dan *meaning*

Pemaknaan Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin

Sebagai pengantar pokok dalam menggali makna yasinan sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin, berdasar teori Karl Mannheim pemaknaan

²⁷ Heriyanto, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

²⁸ Heriyanto, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

²⁹ Sugiarno, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

³⁰ Jumain, Wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

tradisi bisa digali melalui interaksi langsung dengan pelaku tradisi. Terdapat ragam pandangan informan, tentang kegiatan *yasinan* sebelum Salat Jumat ini. Bagi dewan penasehat takmir mengungkapkan bahwa munculnya kegiatan ini ialah punya tujuan luhur untuk mendoakan para arwah yang telah mendahului, disamping sebagai media mengundang jamaah untuk segera hadir mengikuti salat Jumat. Hal tersebut diungkap salah seorang dewan penasehat masjid, Pak Juma'in mengatakan³¹:

“Diantara tujuan dari yasinan ini ialah sebagai media mendoakan arwah para pendahulu, makanya sampai di lingkungan Masjid Taaroful Muslimin ini ada dua kegiatan yasinan yang waktu dan kegiatannya berbeda. Yakni ketika malam Jumat ada yasin kaifiyah/fadilah dan Jumat siang ada yasinan sebelum Salat Jumat”.

Informan yang lain, yaitu Zamzam Teguh³² seorang takmir masjid juga mengungkapkan pandangan lain mengenai kegiatan ini:

“Selain sebagai media kirim doa untuk leluhur, pembacaan yasin ini punya tujuan untuk mengisi waktu sebelum jumatan, atau bisa disebut mengajak warga sekitar masjid untuk datang lebih awal ketika jumatan. Tidak bisa dielakkan bahwa dengan kegiatan ini beberapa warga sekitar datang lebih awal untuk mengikuti pembacaan yasin tersebut”.

Selanjutnya, menurut pemaparan jamaah Salat Jumat yang berasal dari warga yaitu Imam Syafi'i³³ mengatakan:

“Saya rasa tradisi yasinan sebelum Jumat ini merupakan media yang baik untuk mengajak masyarakat sekitar sini mendoakan para pendahulunya, selain mendoakan fungsi tradisi ini juga bisa mensyiarkan nilai Al-Qur'an di Sumbersari ini, yang notabene dekat dengan lembaga pendidikan Islam seperti kampus UIN Malang.”

Berbeda dengan itu, Tri³⁴ seorang jamaah memberi pendapat lain, ia mengatakan:

“Dari dulu memang disini sudah rutin ada yasinan sebelum jumatan, tapi saya rasakan nyaman tradisi ini karena dapat menjadi media untuk mengaji Al-Qur'an secara tartil mengikuti petugas yang memimpin”.

Lebih lanjut, menurut ketua takmir Masjid Taaroful Muslimin menjelaskan bahwa:

“Tidak lain tujuan kegiatan semacam ini ialah menyadarkan warga sekitar untuk hablu minallah dan hablu minannas. Urusan akhirat dengan mendoakan arwah pendahulu, membaca Al-Qur'an, dan dzikir.

³¹Jumain, wawancara, (18, Desember 2020).

³² Zamzam Teguh, wawancara, (25, Desember 2020).

³³Imam Syafi'i wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

³⁴Tri, wawancara, (Malang, 18 Desember 2020).

Sedangkan hubungan sesama dengan melestraikan tradisi ini oleh sekalian warga, oleh karenanya warga sekitar bahu membahu dengan mengikuti dan menyiapkan konsumsi bagi jamaah Salat Jumat.”³⁵

Dari beberapa pemaparan informan diperoleh beberapa pandangan takmir sebagai penyelenggara tradisi dan jamaah sebagai pelaku dari tradisi pembacaan yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin, diantaranya meliputi: a) media mendoakan arwah leluhur yang telah mendahului; b) mengisi waktu sebelum pelaksanaan Salat Jumat dengan bacaan Al-Qur'an; c) Media mengundang jamaah datang lebih awal Salat Jumat; d) mensyiarkan Al-Qur'an di lingkungan sekitar; e) mempererat silaturahmi warga sekitar.

Makna Tradisi Yasinan Sebelum Salat Jumat Masjid Taaroful Muslimin Perspektif Sosiologi Pengetahuan

Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim berusaha menganalisa dan melihat adanya kaitan antara pemikiran manusia dengan tindakannya dalam hubungan sosial.³⁶ Karl Mannheim menyatakan bahwa tindakan manusia dibentuk dari dua dimensi yaitu perilaku dan makna sehingga dalam menganalisa kegiatan tersebut, harus mengkaji perilaku eksternal dan makna perilaku. Untuk mengungkap makna perilaku, Karl Mannheim mengklasifikasikan kedalam tiga macam, yakni makna objektif, makna ekspresif, dan makna dokumenter. Makna *objektif* adalah makna yang ditemukan oleh konteks sosial dimana tindakan tersebut berlangsung.³⁷ Bisa dikata bahwa makna objektif merupakan makna yang berlaku universal dan diketahui secara universal. Untuk menggali makna obyektif, dapat dilakukan dengan meninjau secara langsung pembacaan yasin yang sudah mentradisi di masyarakat sekitar masjid Taaroful Muslimin, berikut asal-usul dan faktor penyebab kegiatan tersebut tetap lestari.

Makna *objektif* dari 'tradisi pembacaan Surah Yasin di Masjid Taaroful Muslimin sebelum Salat Jumat' merupakan tradisi yang berjalan secara kolektif tanpa ada maklumat dan Pembacaan Surah Yasin ini bukan merupakan kewajiban dan tidak ada maklumat, kewajiban, apalagi paksaan khusus dari pihak takmir masjid untuk mengikuti kegiatan ini, sehingga kegiatan ini murni merupakan kesadaran warga sekitar untuk melestarikan tradisi baik yang telah berlangsung sejak lama. Selain itu tradisi tersebut bertujuan mendoakan arwah leluhur yang telah mendahului. Hal ini terbukti ketika melakukan observasi dan meninjau secara langsung pelaksanaan kegiatan untuk artikel ini. Dikuatkan dengan wawancara kepada pengurus masjid sebagai berikut:

“Semenjak saya merantau dari kampung halaman dan tinggal di Summersari ini kegiatan ini (pembacaan Surah Yasin) telah berlangsung dan berjalan. Para warga secara rutin mengikuti meski bukan kewajiban dan tanpa adanya maklumat dari takmir untuk mengikuti. Kegiatan ini sudah dianggap warga sebagai tradisi baik

³⁵Heriyanto, wawancara, (Malang, 25 Desember 2020).

³⁶Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, terj. F. Budi Hardiman, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), 287.

³⁷Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, 287.

untuk mendoakan leluhur, sehingga dengan sendirinya mereka yang hendak mengikuti akan datang lebih awal ketika jumat.”³⁸

Selain itu, ditemukan makna objektif yang terlihat bahwa ditemukan beberapa jamaah diluar warga sekitar, hal tersebut menunjukkan adanya ketertarikan untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin. Ketertarikan mereka karena hal semacam ini dapat menjadi stimulus untuk merutinkan membaca Al-Qur'an, disamping adanya konsumsi dari warga sekitar setelah pelaksanaan Salat Jumat. Hal tersebut dikuatkan dengan wawancara kepada jamaah dari selain warga sekitar:

“Dengan adanya kegiatan semacam ini, (pembacaan Surah Yasin) menarik bagi saya untuk Salat Jumat di masjid ini karena kegiatan ini secara tidak langsung memberi motivasi dan stimulus untuk merutinkan membaca Al-Qur'an, selain tertarik dengan kegiatan ini, disediakan konsumsi oleh warga sekitar.”³⁹

Dengan demikian, tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin jika dilihat dari teori makna objektif adalah kegiatan yang menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca Al-Qur'an, menantikan azan Salat Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin. Adapun perubahan yang terlihat dari para jamaah terhadap kegiatan ini terlihat ketika mereka mengikuti kegiatan tersebut, mendatangi masjid lebih awal, ditandai dengan dimulainya pembacaan tawasul yang mereka dengan dari speaker masjid.

Makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh aktor (pelaku tindakan).⁴⁰ Indikasi dari makna ekspresif ini ditunjukkan dengan perubahan sikap atau perilaku jamaah yang melakukan kegiatan tersebut. Adapun jika ternyata tidak ditemukan perubahan pada pelaku kegiatan tersebut, maka ada faktor lain yang membuatnya tidak mengalami perubahan. Untuk memperoleh gambaran utuh terkait makna ekspresif, bisa dilihat pada sisi penyelenggara dan peserta kegiatan. Dalam hal ini jamaah yang terintegrasi dengan tradisi 'Pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat'. Dalam hal ini ialah imam yang memimpin kegiatan atau takmir dan jamaah yang mengikuti merupakan pelaku tindakan. Dari keduanya akan ditemukan derivasi (keragaman) makna mengenai tradisi tersebut.

Makna ekspresif menurut imam bacaan atau takmir sebagai berikut: “Kegiatan ini menjadi media *tadzkirah* kepada warga sekitar untuk mendoakan leluhur, selain itu kegiatan ini dapat mengundang warga segera mendatangi masjid untuk Salat Jumat.”. Lain lagi menurut ketua takmir yang mengatakan bahwa, ‘Arti kegiatan ini punya manfaat lebih, daripada hanya diisi dengan qiraat atau murattal, dengan kegiatan ini jamaah masjid bisa ikut bersama-sama membaca Yasin di hari Jumat untuk mendoakan leluhur, terutama bagi yang belum bisa ikut di malam jumat.”

³⁸ Pak Slamet, Wawancara, (Malang, 11 Desember 2020).

³⁹ Asren, Wawancara, (Malang, 25 Desember 2020)

⁴⁰ Karl Mannheim, *Ideologi dan Utopia*, , 287.

Di sisi lain, jamaah yang mengikuti punya pandangan bahwa kegiatan ini memberi dorongan untuk berangkat salat Jumat lebih awal. Hal ini diungkapkan oleh seorang jamaah yang mengikuti, sebagai berikut, “ketika mendengar speaker masjid sudah memulai pembacaan yasin, memberikan dorongan untuk berangkat ke masjid, syukur-syukur bisa mengikuti pembacaan Surah Yasin dari awal”. Disisi lain, jamaah selain warga sekitar memiliki makna ekspresif yang lain bahwa adanya konsumsi yang disediakan warga sekitar setelah salat jumat menarik mereka untuk mengikuti kegiatan ini.

Jadi berdasarkan pandangan dari lintas kalangan tersebut menunjukkan makna ekspresif dari ‘tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat’ memiliki perbedaan persepsi dan pemaknaan, baik dari tujuan kegiatan hingga pengalaman mengikuti kegiatan.

Makna ketiga yang ditawarkan oleh Karl Mannheim ialah makna dokumenter. Makna dokumenter juga bisa disebut makna yang disampaikan secara tersirat, dimana pelaku tindakan tersebut tidak menyadari bahwa aspek yang diekspresikan menunjukkan pada tradisi secara keseluruhan. Berdasar hasil wawancara dan observasi, artikel ini berasumsi bahwa, tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin menimbulkan tiga resepsi terhadap masyarakat: *Pertama*, sebagai tradisi material, yaitu secara keberadaan masyarakat sekitar menganggap tradisi tersebut merupakan wujud tradisi yang telah ada dan baik untuk dilestarikan.

Kedua, tradisi simbolis, yaitu masyarakat menganggap adanya tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat ini sebagai wasilah untuk kirim doa kepada leluhur yang telah mendahului. *Ketiga*, sebagai implementasi syiar Islam, dimana dibacakannya Surah Yasin sebelum Salat Jumat dengan menggunakan pengeras suara menjadi dakwah Islam kepada masyarakat sekitar untuk berbondong-bondong mendatangi masjid maupun masyarakat lainnya untuk rutin mendoakan leluhur yang telah mendahului.

Kesimpulan

Tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin merupakan tradisi yang telah berlangsung sekitar kurang lebih dari tahun 2010 dan berjalan hingga sekarang. Dalam pelaksanaannya tradisi ini dilakukan sebelum Salat Jumat, diawali dengan pembacaan *tawashul* yang ditujukan kepada leluhur desa Summersari dan pembacaan Surah Yasin secara bersama-sama. Pemaknaan dari tradisi ini teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim yang meliputi tiga makna tindakan. Sebagai makna *objektif*, menjadi sarana pengingat untuk mendoakan leluhur, pengingat untuk merutinkan membaca Al-Qur’an, menantikan azan Salat Jumat, sekaligus menarik jamaah dari luar untuk Salat Jumat di Masjid Taaroful Muslimin; Makna *ekspresif* dari tradisi *yasinan* sebelum Salat Jumat ini beragam karena dilihat dari sisi penyelenggara dan jamaah. Bagi penyelenggara atau takmir masjid, kegiatan ini dimaknai sebagai metode efektif dalam mengundang jamaah untuk datang lebih awal Salat Jumat. Bagi ketua takmir dan jamaah tradisi ini dimaknai sebagai kegiatan *tadzkirah* bagi warga sekitar yang mengikuti untuk selalu mendoakan leluhur yang mendahului; sedangkan makna

dokumenter merupakan makna tersirat dari pembacaan surah Yasin, dapat disadari bahwa makna *dokumenter* dari tradisi pembacaan Surah Yasin sebelum Salat Jumat ini adalah sebuah kebudayaan yang menyeluruh.

Sebagai masukan atas penelitian ini, kiranya kajian semacam ini yang meneliti resepsi pembacaan Al-Qur'an atau living Qur'an dapat dikaji lebih luas karena kajian ini masih terbilang baru. Pengkajian secara lebih luas akan mungkin ditemukan temuan-temuan yang berbeda karena merupakan kajian empiris. Pada akhirnya diharapkan akan ditemukan ragam-ragam pemaknaan terhadap resepsi-resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an.

Daftar Pustaka:

- Al-Asbahani, Abu Nu'aim. *Hilya al-Awliya' wa Thabaqat al-Ashfiya'*. Mesir: Sa'adah, 1974.
- Alsa, Asmadi. *Pendekatan Kuantitatif Kualitatif serta Kombinasinya dalam Penelitian Psikolog.*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, 37.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin Abdurrahman ibn Abi Bakar, *al-Jami' al-Saghir min Hadis al-Basyir wa al-Nadzir*, Vol. 2, (Maktabah al-Syamilah)
- Dasteghib, *Tafsir Surah Yasin*, terj. Ibnu Fauzi al-Muhdhar, cet. 1. Jakarta: Cahaya, 2005.
- Fadlillah, Nilna, Resepsi Terhadap Al-Quran Dalam Riwayat Hadis". *Jurnal Nun*, Vol.3, No.4, (2017): 101-128 <http://dx.doi.org/10.32495/nun.v3i2.48>
- Fanani, Z & A. Sabardila, *Sumber Konflik Masyarakat Muslim, Perspektif Keberterimaan Tahlil*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2001.
- Hamka. "Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim", *Jurnal Scolae: Journal of Pedagogy*, Vol. 3 (1). 2020: 76-84 <http://ejurnal.stkipdamsel.ac.id/index.php/scl/article/view/64>
- Hasbillah, Ahmad Ubayadi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis*, Banten: Yayasan Waqaf Darus-Sunnah, 2019.
- Hayat, "Pengajian Yasinan Sebagai Strategi Dakwah NU Dalam Membangun Mental dan Karakter Masyarakat, *Jurnal Walisongo*, Vol. 22(2), 2014: (298-299) <https://doi.org/10.21580/ws.22.2.268>
- Laelasari, "Tradisi Membaca Surat Yasin Tiga Kali Pada Ritual Rebo Wekasan (Studi Living Sunnah di Kampung Sinagar Desa Bojong Karangtengah Cianjur)", *Jurnal Diroyah*, vol. 4 No. 2 (2020): 168 <https://doi.org/10.15575/diroyah.v4i2.6219>
- Mannheim, Karl. *Ideologi dan Utopia: Menyingkap Kaitan Pikiran dan Politik*, Yogyakarta: Kanisius, 1991.
- Mansyur, Muhammad, Muhammad Chirzin, Muhammad Yusuf, Abdul Mustqim, Suryadi, M. Alfatih Suryadilaga, Nurun Najwah, *Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*. Yogyakarta: Teras, 2007
- Muhammad, Hasyim, *Etnografi dalam Kajian Budaya dan Media*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin, 2016

- Muniroh, Siti, , “Tradisi Pembacaan Surat *Yasin* dan *Yasin* (*Studi Living Qur'an* di PPAA Cileunyi, Bandung)”. Skripsi UIN Sunan Gunung Jati, 2019. <http://digilib.uinsgd.ac.id/21015/>
- Rusma, “Pembacaan Surah *Yasin* dalam Tradisi Cuci Kampung di Desa Mekar Jati Kecamatan Pengabuan Kabupaten tanjung Jabung Barat (*Studi Living Qur'an*)”, Skripsi UIN STS Jambi, 2020 <http://repository.uinjambi.ac.id/3814/1/SKRIPSI%20RUSMA%20IAT%201%20%28ut.160099%29%20fikss%20w.pdf>
- Spradley, James. P, *Metode Etnografi*, terj. Misbah Zulfa Elizabeth. Yogyakarta: PT. Tiara Kencana, 1997
- Suryana, Cahaya, *Pengolahan dan Analisis Data Penelitian*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan, 2007
- Syukur, Abdul. “Memberdayakan Umat Islam-Mentradisikan Baca *Yasin* Dan Menjaga Keasliannya: Studi Kasus Masyarakat Islam Kota Bandarlampung, *Jurnal Ijtima'iyah*, vol.6 No. 1 2013: 39-65. <https://www.neliti.com/publications/69519/memberdayakan-umat-islam-mentradisikan-baca-yasin-dan-menjaga-keasliannya-studi#cite>
- Tebba, Sudirman. *Tafsir Al-Qur'an: Rahasia Kekuatan Surah Yasin*, Cet.1. Banten: Pustaka ir-Van, 2007.
- Warisno, Andi. “Tradisi Tahlilan Upaya Menyambung Silaturahmi”, *Jurnal Ri'ayah*, Vol.2 No. 2 (2017): 72 <https://doi.org/10.32332/riayah.v2i02.981>
- Zainuddin, Ahmad, Faiqotul Nikmah, “Tradisi *Yasinan* (Kajian Living Qur'an Di Ponpes Ngalah Pasuruan)”. *Jurnal MAFHUM*, Vol. 4 No. 1, Mei (2019): 9-26 <https://jurnal.yudharta.ac.id/v2/index.php/mafhum/article/view/1612>